

MENANGANI ANAK KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Supriasoro

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak. Membaca merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Belajar membaca dapat dipilahkan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Sedangkan ditinjau dari cara pengucapannya membaca dapat dibedakan menjadi membaca teknis dan membaca dalam hati atau membaca pemahaman. Membaca permulaan dilakukan oleh anak yang baru belajar membaca untuk mengenali lambang bunyi atau huruf yang biasa dilakukan dengan cara bersuara. Adapun membaca lanjut digunakan untuk memahami isi bacaan yang biasa dilakukan dengan cara membaca dalam hati yang sering disebut membaca pemahaman. Selama belajar membaca anak tidaklah selalu sukses akan tetapi ada kala-nya mengalami kesulitan. Kesulitan itu bisa berupa: (1) kesalahan mengidentifikasi-kasi kaitan bunyi-huruf dan tidak lancar pada waktu membaca bersuara, (2) kebiasaan arah membaca yang salah, (3) kelemahan kemampuan pemahaman (4 kesulitan menyesuaikan diri dengan jenis bacaan, dan (5) kelemahan dalam hal kecepatan membaca. Adapun untuk menangani kesulitan tersebut dalam mengajarkan membaca guru harus bisa menggunakan pendekatan yang tepatbaik mendekati simsbol maupun pendekatan makna. Selain itu, guru juga harus mengenalkan jenis bacaan yang hadapi anak, cara membaca, dan cara memahaminya. Sedangkan untuk menambah kecepatan membaca dan memahami isi bacaan, guru harus memilih bacaan yang tepat dan melatihnya berulang-ulang.

Kata kunci: Menangani, Kesulitan, Belajar Membaca.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak dapat bergaul antara yang satu dengan yang lain. Samsuri, (1976: 3) mengatakan bahwa manusia sejak saat bangun tidur sampai jauh malam waktu beristirahat pun tidak pernah lepas dari pemakai bahasa. Dari sini tampaklah bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Untuk dapat belajar bahasa dengan baik dikenal empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis (Soedjatno, 1982: 1, Tarigan, 1986:). Dari keempat aspek

keterampilan berbahasa di atas semua dilakukan oleh pembelajar bahasa di manapun dan kapanpun bahasa itu dipelajari dengan urutan yang tertentu. Pemerolehan bahasa anak diawali dari proses menyimak. Ketika si anak sudah mampu menyimak suatu bunyi-bunyian lantas si anak disuruh untuk menirukan. Proses anak menirukan inilah anak dikatakan sudah mulai bisa berbicara. Selanjutnya anak dikenalkan dengan lambang-lambang. Setelah anak mengenal lambang-lambang si anak ditanya lambang yang dikenalkan. Jika anak sudah tahu maka anak tersebut dapat dikatakan sudah mulai bisa membaca. Adapun ketika anak disuruh untuk melukiskan lambang

tersebut dan anak bisa maka si anak dapat dikatakan mulai bisa menulis.

Hakekat Membaca

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses decoding, juga dikenal dengan istilah membaca teknis dan proses pemahaman. Membaca teknis merupakan proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi atau menerjemahkan kata-kata yang tercetak menjadi bahasa lisan. Mengucapkan kata “kucing makan” merupakan proses membaca teknis. Sedangkan pemahaman merupakan proses menangkap makna “kucing makan”. Pada waktu melihat tulisan kucing makan, pembaca akan mengetahui bahwa yang makan kucing bukan anjing atau kerbau dan kucing dalam tulisan itu tidak sedang tidur.

Sejalan dengan itu (Yusuf, 2003) menjelaskan berdasarkan penelitian di negara maju, lebih dari 10 % murid sekolah mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca ini menjadi penyebab utama kegagalan siswa di sekolah. Hal ini dapat dipahami karena membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar dalam mencapai keberhasilan di sekolah. Kesulitan membaca juga menjadi penyebab siswa merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada siswa. Hal ini terjadi karena dalam masyarakat yang semakin maju, kemampuan membaca merupakan kebutuhan karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Untuk memahami isi koran, majalah, resep obat, menu makanan, daftar harga, bahkan informasi visual seperti di televisi diperlukan kemampuan membaca.

Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca harus ditangani sedini mungkin sehingga masalahnya tidaklah semakin besar. Langkah penanganan anak ini meliputi tahap pengukuran dan tahap

penanganan. Pengukuran bertujuan mengetahui secara pasti jenis masalah yang dihadapi oleh anak. Berdasarkan hasil pengukuran inilah guru diharapkan dapat menyusun program penanganan yang sesuai.

Guru perlu mengetahui secara umum organisasi materi membaca dan jenis-jenis keterampilan yang terkait untuk dapat mengadakan pengukuran penyusunan program yang baik. Seperti diuraikan di atas, materi membaca meliputi keterampilan membaca teknis dan membaca pemahaman.

1. Membaca Teknis

Membaca teknik adalah proses decoding atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Proses ini sering disebut pengenalan kata. Dalam proses membaca teknis ada beberapa keterampilan yang dipersyaratkan. Keterampilan yang dipersyaratkan itu adalah:

- (1) konfigurasi yaitu pengenalan secara global bentuk huruf atau kata. misalnya kata “buku” lebih panjang daripada kata aku”,
- (2) analisis konteks yaitu memanfaatkan kata-kata petunjuk lain di sekitar untuk menerka makna suatu kata misalnya pada waktu anak membaca kalimat “Ani pergi ke sekolah naik kodo” kata kodo sebenarnya tidak ada tapi dengan bantuan konteks gambar anak akan mengerti kodo itu jenis kendaraan,
- (3) penguasaan kosakata pangan yaitukata-kata yang sering dibaca atau dijumpai anak sehingga dengan mudah dibaca tanpa berpikir,
- (4) analisis fonik yaitu memahami kaitan antara huruf dengan bunyi pada kata, misalnya suara /b/ pada kata “bapak” diucapkan berbeda dengan bunyi /b/ pada kata “sabtu”,
- (5) analisis struktural yaitu pemahaman atas struktur bahasa termasuk vocal dan konsonan, tanda baca, jenis kata dsb.

2. Membaca Pemahaman

Sedangkan dalam membaca pemahaman ada beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Pengembangan kosa kata

Penguasaan kosa kata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosa kata, misalnya memberikan pengalaman yang bermakna (menyediakan buku-buku, memperkenalkan dengan orang, atau lingkungan baru) atau pengembangan kosa kata melalui konteks.

(2) Pemahaman literal

Yang dimaksud pemahaman literal yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana. Keterampilan yang diperlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi rinci yang penting, urutan kejadian dan menjawab pertanyaan.

(3) Pemahaman inferensial

Pemahaman ini menarik kesimpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Istilah pemahaman inferensial ini sering juga disebut dengan pemahaman tersirat. Beberapa aktivitas membaca ini misalnya mencari hubungan sebab-akibat, dan mengantisipasi lanjutan cerita.

(4) Membaca kritis atau evaluative

Pada komponen ini dimaksudkan untuk memberi penilaian terhadap materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kriterianya sendiri.

(5) Apresiasi, menyangkut kepekaan emosi dan estetika anak terhadap materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, anak harus dilatih menenpatkan dirinya sebagai pelakudalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Perkembangan Keterampilan Membaca

Materi pengajaran membaca tersusun secara hierarkis dari materi yang menuntut keterampilan paling sederhana (kaitan

antara huruf dengan bunyi) sampai yang paling kompleks (membaca kritis).

Sehubungan dengan hal itu (Yusuf, 2003) menjelaskan bahwa ketrampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap, yaitu (1) tahap pertumbuhan kesiapan membaca, (2) tahap awal membaca, (3) tahap perkembangan keterampilan membaca, dan (4) tahap penyempurnaan membaca.

(1) Tahap Pertumbuhan Kesiapan Membaca

Kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk, bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Pada anak normal kesiapan membaca sudah mulai tumbuh sejak lahir sampai dengan sebelum masuk sekolah dasar. Namun ada juga anak yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas 2 sekolah dasar. Hal mungkin terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kesiapan membaca, antara lain kematangan mental, kemampuan visual, kemampuan auditif, kemampuan bahasa dan wicara, kemampuan berpikir dan memusatkan perhatian, pertumbuhan motorik, kematangan social dan emosional, dan minat, serta dorongan membaca. Anak yang belum mempunyai kesiapan membaca akan mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu guru harus yakin bahwa anak telah memiliki kesiapan membaca sebelum mulai mengajar membaca secara formal.

(2) Tahap Awal Belajar Membaca

Pengajaran membaca biasanya mulai di kelas 1 SD meskipun ada anak yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD atau ada anak yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas 1 SD.

Ada dua jenis pendekatan pengajaran membaca yang sering dipakai pada tahap ini. Pendekatan pertama, menekankan pemahaman symbol. Pendekatan ini menekankan pengenalan system symbol

(huruf) – bunyi sedini mungkin. Misalnya anak diperkenalkan dengan nama alphabet dan bunyinya sejak awal, di- mulai huruf yang paling sederhana dan tinggi frekuensi penggunaannya. Dari pengenalan huruf dan bunyi ini kemudian berkembang menjadi suku kata atau kata.

Pendekatan kedua, menekankan belajar membaca kata dan kalimat secara utuh. Anak diharapkan dapat mencari sendiri sistem huruf-bunyi yang berlaku dengan membaca berbagai kata, misalnya “ini, buku, bola”. Anak diajari cara membaca kata-kata tanpa harus menguasai bunyi-bunyi yang menghasilkannya.

Di samping itu, pada tahapan ini pengajaran awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca unsur.

Pada tahap membaca global, anak diperkenalkan katakata sederhana sebanyak-banyaknya a (kosakata pandang/ untuk diamati. Ketika belajar kata-kata tersebut anak mengandalkan pada ingatan. sedangkan pada membaca unsur menyangkut membedakan kata-kata dan mencari asosiasi antara huruf dan bunyi.

(3) Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari membaca global dan membaca unsur. Pada tahap ini anak sudah mampu membaca kosakata sederhana secara otomatis tanpa memikirkan unsur-unsurnya. Pengajaran membaca pada tahapan ini dipusatkan pada pengembangan kosakata, pengembangan keterampilan memahaminya, dan memotivasi anak. Hal ini dilakukan terutama pada anak yang kesulitan belajar membaca karena menyadari ketinggalannya dari teman-teman sebayanya. Kebanyakan anak yang kesulitan membaca menjadi frustrasi dan tidak mempunyai motivasi belajar.

(4) Tahap Penyempurnaan Keterampilan Membaca

Pada tahapan ini anak normal sudah merasakan nikmatnya membaca. Kegiatan membaca tidak lagi ditekankan pada teknik membaca tetapi sudah pada makna bacaan.

Anak mulai tertarik pada berbagai materi bacaan seperti majalah, cerita fiksi, atau cerita bergambar. Tugas guru mendorong anak dengan menyediakan atau menunjukkan sumber bacaan di perpustakaan. Di luar jam pelajaran anak bisa ditugasi membaca rekreatif di perpustakaan.

Kesulitan Membaca

Ada beberapa masalah membaca yang dapat diamati pada anak kesulitan membaca. Hal ini disebabkan oleh kompleksnya proses membaca dan banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Jenis-jenis kesulitan membaca yang sering ditemukan sebagai berikut.

- (1) Kesalahan mengidentifikasi kaitan bunyi-huruf. Tidak lancar atau membuat kesalahan pada waktu membaca bersuara merupakan gejala yang banyak ditemui pada anak berkesulitan membaca. Ini termasuk salah mengidentifikasi kaitan antar bunyi-huruf.
- (2) Kebiasaan arah membaca yang salah. Arah membaca tulisan latin selalu dari kiri ke kanan. Mungkin karena gangguan persepsi atau syaraf, banyak anak kesulitan belajar yang sulit mengendalikan arah mata secara konsisten pada waktu membaca.
- (3) Kelemahan kemampuan pemahaman. Banyak anak yang mengeja dengan bersuara tetapi setelah selesai membaca tidak mengerti makna kalimat yang baru dibacanya. Hal ini terlihat pada ketidakmampuannya mengerjakan tugas yang berkaitan dengan makna kalimat. Pada tingkat yang lebih lanjut kelemahan kemampuan pemahaman ini terlihat pada gejala ketidakmampuan mencari informasi tertentu pada bacaan, membaca daftar isi, indeks, atau dalam memanfaatkan tabel.
- (4) Kesulitan menyesuaikan diri dengan jenis bacaan. Ada berbagai jenis bacaan, antar lain puisi, cerita fiksi, sejarah, kamus, buku pelajaran dan

sebagainya. Jenis bacaan ini memerlukan keterampilan yang berbeda tapi anak sering tidak melihat perbedaan jenis bacaan tersebut.

- (5) Kelemahan dalam hal kecepatan membaca. Membaca teknis hanya merupakan permulaan pengajaran membaca. Anak dilatih memahami kaitan antara huruf dengan bunyi. Setelah itu pengajaran membaca bergeser ke membaca pemahaman. Anak dilatih dilatih membaca cepat dengan tujuan agar anak dapat membaca dengan cepat dengan tingkat pemahaman yang tinggi pula.

Menangani Kesulitan Belajar Membaca

Secara garis besar ada dua macam pendekatan dalam pengajaran membaca permulaan, yaitu pendekatan berdasarkan simbol dan pendekatan berdasarkan makna. Perbedaan kedua pendekatan ini terletak pada cara mengajarkannya. Pendekatan berdasarkan simbol menekankan keteraturan kaitan antara huruf dan bunyi. Tujuan akhirnya anak dapat membunyikan (mengucapkan bunyi) apa pun yang tertulis meskipun tidak berupa kata. Pendekatan berdasarkan pendekatan makna lebih menekankan kemampuan mengenal dan membaca kata-kata yang bermakna.

Program pengajaran membaca yang menggunakan pendekatan berdasarkan simbol dimulai dengan pengenalan nama huruf dan bunyinya diteruskan dengan menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan seterusnya. Misalnya setelah anak mengenal huruf b, n, i, a, u dengan bunyinya, anak akan menggabungkan huruf menjadi suku kata seperti na, ni, nu, ba kemudian menjadi kata seperti ini, ibu, abu, bibi, bini, nani dan seterusnya.

Program pengajaran membaca yang menggunakan pendekatan berdasarkan makna dimulai dengan kata-kata yang paling sering dipakai tanpa melihat tingkat kesukaran membacanya. Asumsinya adalah bahwa kata-kata yang sering dipakai pasti lebih dikenal sehingga lebih

mudah untuk mempelajarinya. Anak didorong untuk belajar membaca berbagai sarana dan alat bantu seperti gambar, cerita kontekstual, konfigurasi kata, dan sebagainya. Kata-kata yang diajarkan tidak diatur berdasarkan keteraturan antara bunyi-huruf tetapi gengan kata-kata yang sering digunakan seperti ibu, bapak, makan, minum dan sebagainya.

Selain yang disebut di atas, seorang guru harus pandai-pandai mengenal-k jenis bacaan kepada anak dan bagaimana cara membaca dan memahaminya. Sedangkan untuk menambah kecepatan membaca anak perlu diberi latihan berulang-ulang.

SIMPULAN

1. Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan ini dipelajari anak secara berurutan mulai nomor (1) hingga nomor (4).
2. Aspek keterampilan membaca yang umum dilakukan anak dalam belajar membaca adalah membaca teknik dan membaca pemahaman. Membaca teknik berkaitan dengan perubahan code atau huruf menjadi bunyi, sedangkan membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi bacaan.
3. Dalam belajar membaca tidak semua anak mencapai kesuksesan namun ada sebagian anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Kesulitan itu diantaranya: kesulitan mengidentifikasi code/huruf-bunyi, kesulitan kebiasaan salah baca yang salah, kesulitan dalam pemahaman makna wacana, kesulitan menyesuaikan diri dengan bacaan, dan kesulitan dalam hal kecepatan membaca.
4. Kesulitan belajar membaca anak hendaknya segera ditangani sedini mungkin. Untuk menangani kesulitan belajar membaca tersebut pada prinsipnya ada dua pendekatan, yaitu

pendekatan berdasarkan simbol yang menekankan keteraturan kaitan antara huruf dan bunyidengan tujuan akhirnya anak dapat membunyikan (mengucapkan bunyi) apa pun yang tertulis. Sedangkan pendekatan kedua, pendekatan makna lebih menekankan kemampuan mengenal dan mem-baca kata-kata yang bermakna.

5. Adapun untuk anak yang mengalami kesulitan dalam hal kecepatan membaca hendaknya anak dilatih membaca berulang-ulang agar anak terampil dengan cara membaca yang benar sekaligus cara memahami bacaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Samsuri. 1976. *Morfosintaksis*. Malang: IKIP Malang.
- Soedjiatno. 1982. *Menyimak sebagai Aspek Berbahasa*. Malang: IKIP Malan
- Tarigan, H.G. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Yusuf, Munawir. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka